

UPAYA PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

(Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah Kandangan Kediri)

Rifan Fauzi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Hikmah Mojokerto)

Email: rifanfauzi33@yahoo.com

Abstract: A multicultural country is a term that is suitable for Indonesia. Imagine, the diversity of religions and beliefs, even tribes scattered across more than 17,000 islands, the uniqueness of regional languages which occupies the highest number in the world (more than 500 local languages) and a wide variety of other is the potential and uniqueness of the nation of Indonesia as a nation big. However, the diversity and uniqueness of this time did not get a place in the development process, especially in education. This study focuses on the efforts of growers value problems Multicultural education in madrasah students with a form of qualitative research in the madrasa Darul Falah Elementary Kandangan Kediri and multicultural value Planting result in madrasah Darul Falah dititiktekan on Islamic Education learning process with methods appropriate to the students' development. and community involvement in the process of planting the value of multicultural students in the madrasah Darul Falah as part of efforts that are expected to contribute the maximum.

Keyword: Pendidikan Multikultural, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan di tengah medan kebudayaan (*culture area*), manusia berproses merajut perbedaan substansial antara suku dan budaya, yaitu di samping terartikulasi pada upaya pemanusiaan dirinya, juga secara berkesinambungan mewujudkan ke dalam pemanusiaan dunia di sekitarnya. *A multicultural country* merupakan sebutan yang sangat cocok untuk Indonesia. Betapa tidak, keragaman agama dan kepercayaan, bahkan suku yang terpencar di lebih dari 17.000 pulau, keunikan bahasa daerah yang menempati jumlah terbanyak di dunia (lebih dari 500 bahasa daerah) dan sejumlah keragaman lain adalah potensi dan keunikan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar. Akan tetapi keragaman

MODELING: Jurnal Program Studi PGMI

Volume 4, Nomor 1, Maret 2017

ISSN: 2442-3661

E-ISSN: 2477-667X

dan keunikan tersebut selama ini tidak mendapatkan tempat dalam proses pembangunan, terutama dalam dunia pendidikan.

Paradigma pembangunan pendidikan kita yang sangat sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa hanya budayanyalah yang lebih baik dari budaya lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan kita.

Oleh karena itu pendidikan multicultural mencoba melakukan rekonstruksi bangunan paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan nasional, berawal dari sinilah dirasa perlu untuk di teliti menurut peneliti sebagai salasatu usaha atau refleksi untuk menemukan konsep pendidikan islam yang benar-benar relevan dengan keadaan masa kini.

Dalam tiga dasawarsa ini, kebijakan yang sentralistis dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional dan damai. Kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Konteks global setelah tragedi September 11 dan invasi Amerika Serikat ke Irak serta hiruk pikuk politis identitas di dalam era reformasi menambah kompleknya persoalan keragaman dan antar kelompok di Indonesia.

Dari uraian tersebut menjadi penting untuk bisa menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada anak-anak kita sejak dini setidaknya saat mereka masih berada pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Dalam pembahasan ini akan memfokuskan permasalahan pada upaya penanaman nilai multikulturalisme pada siswa madrasah ibtidaiyah di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di kabupaten Kediri yaitu madrasah Ibtidaiyah darul falah di kecamatan Kandangan Kediri.

Kajian Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan, bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam, majemuk dan plural. Sebaliknya, tidak ada satu negarapun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, Multikultural merupakan sebuah keniscayaan dan merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat ditolak bagi setiap Negara-bangsa di dunia ini.

Multikultural dapat pula dipahami sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keberagaman. Pandangan dunia multicultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban.

Disini, multicultural dapat dipandang sebagai landasan budaya (*Cultural Basis*) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan.¹

Multikultural ternyata bukanlah suatu pengertian yang mudah. Di dalamnya mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, "kultural" berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena plural bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, social, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi.²

Multikultural secara sederhana dapat dikatakan pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah suatu yang "given" tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas.³

Sejarah menunjukkan, pemaknaan secara negatif atas keragaman telah melahirkan penderitaan panjang umat manusia. Pada saat ini, paling tidak telah terjadi 35 pertikaian besar antar etnis di dunia. Lebih dari 38 juta jiwa terusir dari tempat yang mereka diami, paling sedikit 7 juta orang terbunuh dalam konflik etnis berdarah. Pertikaian seperti ini terjadi dari Barat sampai Timur, dari Utara hingga Selatan. Dunia menyaksikan darah mengalir dari Yugoslavia, Cekoslakia, Zaire hingga Rwanda, dari bekas Uni Soviet sampai Sudan, dari Srilangka, India hingga Indonesia. Konflik panjang tersebut melibatkan sentimen etnis, ras, golongan dan juga agama.⁴

Pandangan dunia "multikultural" secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru. Pembentukan masyarakat multikultural yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated* dan berkesinambungan. Salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, baik formal ataupun non-formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas. Kebutuhan dan urgensi pendidikan multikultural telah lama dirasakan cukup mendesak bagi negara-negara majemuk lainnya⁵.

¹ Azyumardi Azra, Pendidikan Agama : Membangun Multikulturalisme Indonesia (Lihat dalam Prakata Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural miliknya Zakiyuddin Baidhaway)

² Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 82.

³ Ibid, hlm. 179.

⁴ <http://inafeed.com/49/10-perang-paling-berdarah-di-dunia-banyak-memakan-korban-jiwa/> (diunduh 20 desember 2016)

⁵ Azumardi Azra dalam bukunya zakiudin baidhaway, Pendidikan agama berwawasan multikultural (Jakarta : Erlangga, 2005),vii

Secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan *demografis* dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan,

Pandangan dunia “Multikultural” secara substantif sebenarnya tidaklah terlalu baru di Indonesia. Sebagai Negara-negara yang menyatakan kemerdekaannya sejak lebih setengah abad silam, Indonesia sebenarnya telah memiliki dan terdiri dari sejumlah kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain, sehingga Negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “Multikultural”..

Merupakan kenyataan yang tak bisa ditolak bahwa negara-bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain sehingga negara-bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Tetapi pada pihak lain, realitas “multikultural” tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi kembali “kebudayaan nasional Indonesia” yang dapat menjadi “*integrating force*” yang mengikat seluruh keragaman agama, etnis dan budaya tersebut.

Beberapa psikolog menyatakan bahwa budaya menunjukkan tingkat intelegensi masyarakat. Sebagai contoh, gerakan lemah gemulai merupakan ciri utama masyarakat suku Sunda. Oleh karena kemampuannya untuk menguasai hal itu merupakan ciri dari tingkat intelligensinya. Sementara manipulasi dan rekayasa kata dan angka menjadi penting dalam masyarakat. Oleh karenanya “keahlian” yang dimiliki seseorang itu menunjukkan kepada kemampuan intelligensinya.

Paling tidak ada tiga kelompok sudut pandang yang biasa berkembang dalam menyikapi perbedaan identitas kaitannya dengan konflik yang sering muncul. *Pertama*, pandangan primordialis. Kelompok ini menganggap, perbedaan-perbedaan yang berasal dari genetika seperti suku, ras (dan juga agama) merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan etnis maupun agama. *Kedua*, pandangan kaum instrumentalis. Menurut mereka, suku, agama dan identitas yang lain dianggap sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk metril maupun non-materiil.

Konsepsi ini lebih banyak digunakan oleh politisi dan para elit untuk mendapatkan dukungan dari kelompok identitas. Dengan meneriakkan “Islam” misalnya, diharapkan semua orang Islam merapatkan barisan untuk mem-back up kepentingan politiknya. Oleh karena itu, dalam pandangan kaum instrumentalis, selama setiap orang mau mengalah dari *prefence* yang dikehendaki elit, selama itu pula benturan antar kelompok identitas dapat dihindari bahkan tidak

Konsep pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Indonesia dan Kanada, bukan hal baru lagi. Mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial

antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional.

Pendidikan multikultural mengakui adanya keragaman etnik dan budaya masyarakat suatu bangsa, sebagaimana dikatakan Amerika Serikat ketika ingin membentuk masyarakat baru-pasca kemerdekaannya (4 Juli 1776) baru disadari bahwa masyarakatnya terdiri dari berbagai ras dan asal negara yang berbeda. Oleh karena itu, dalam hal ini Amerika mencoba mencari terobosan baru yaitu dengan menempuh strategi menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan Pembudayaan nilai-nilai baru yang dicita-citakan. Melalui pendekatan inilah, dari SD sampai Perguruan Tinggi, Amerika Serikat berhasil membentuk bangsanya yang dalam perkembangannya melampaui masyarakat induknya yaitu Eropa. Kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, maka Amerika Serikat memakai sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Intinya adalah toleransi tidak hanya diperuntukkan untuk kepentingan bersama akan tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.

Sedangkan wacana tentang pendidikan multikultural, secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai "pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan".

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang lain. Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Sedangkan dalam doktrin Islam sebenarnya tidak membedakan etnik, ras dan lain sebagainya dalam pendidikan. Manusia semuanya adalah sama, yang membedakannya adalah ketakwaan mereka kepada Allah Swt. Dalam Islam, pendidikan multikultural mencerminkan bagaimana

tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan tidak ada perbedaan di antara manusia dalam bidang ilmu.

Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka.

Dunia pendidikan tidak boleh terasing dari perbincangan realitas multikultural tersebut. Bila tidak disadari, jangankan dunia pendidikan turut mempunyai andil dalam menciptakan ketegangan-ketegangan sosial. Oleh karena itu, di tengah gegap gempita lagu nyaring "tentang kurikulum berbasis kompetensi", harus menyelip dalam rasionalitas kita bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan "ini" dan "itu", tetapi juga mendidik anak kita menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban. Dengan demikian, tidak saatnya lagi pendidikan mengabaikan realitas kebudayaan yang beragam tersebut⁶.

Selanjutnya menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan:

- *Content integration* mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
- *The Knowledge Construction* Proses Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin)
- *An Equity Paedagogy* Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun sosial.
- *Prejudice Reduction* Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" se usai perang dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran "interkulturalisme" ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada

⁶ El-Ma'hady, Muhaemin. *Multikulturalisme Dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal* (<http://www.Education.co.id> diakses 26 Desember 2016)

kelompok rasial, agama dan kultural domain atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau "politics of recognition" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.

Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap "indifference" dan "Non-recognition" tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang "ethnic studies" untuk kemudian menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.

Istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, maka kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi; tema-tema tentang perbedaan *ethno-kultural* dan agama: bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik dan mediasi: HAM; demokratis dan pluralitas; kemanusiaan universal dan subjek-subjek lain yang relevan.

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan, yaitu: pertama, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme. Kedua, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan. Ketiga, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan. Keempat pendidikan *dwi-budaya*. Kelima, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan pengembangan demokrasi

yang dijalankan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan kita ke dalam perpecahan nasional.

Menurut Azyumardi Azra, pada level nasional, berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan "monokulturalisme" yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala "provinsialisme" yang hampir tumpang tindih dengan "etnisitas". Kecenderungan ini, jika tidak terkendali akan dapat menimbulkan tidak hanya disintegrasi sosio-kultural yang amat parah, tetapi juga disintegrasi politik.

Malik Fadjar menjelaskan, pendidikan Islam multikultural bukan barang baru dalam praktek pendidikan di tanah air. sejak lama menerapkan sistem pendidikan dari berbagai elemen masyarakat dan bangsa. Hal itu dilakukan bukan saja di daerah yang mayoritas berpenduduk muslim, melainkan pendidikan di tengah masyarakat mayoritas nonmuslim.

Multikulturalisme, bermuara kepada terjadinya kesejahteraan di masyarakat dan bukan sebatas bantuan insidental ketika terjadi bencana. Multikulturalisme meliputi juga spiritualisme agama sehingga menyangkut kehidupan lahiriyah dan batiniah.

Memperbincangkan pendidikan Islam multikultural, muncul pertanyaan bagaimana pendidikan Islam menghadapi globalisasi. Pendidikan Islam sesungguhnya sudah menerapkan multikulturalisme sejak sangat dini. "Pendidikan Islam mengembangkan multikultural sejak lama, bukan barang baru,". Para pendiri RI berpikiran maju dalam merumuskan Undang Undang Dasar 1945. Pasal 33 tentang demokrasi ekonomi sebuah pikiran maju, namun bagaimana mewujudkan kesejahteraan masyarakat justru di sanalah problemnya.

Kelompok eksklusif seperti ini biasanya ekstrim dan ada pada setiap agama, hanya saja besar kecilnya perkembangan kelompok itu tergantung kepada kesempatan yang diberikan kepadanya," kata Atho Mudzar sambil menambahkan, secara keseluruhan kelompok seperti ini kecil jumlahnya tetapi seringkali nyaring bunyinya sehingga dapat berdampak bagi citra keseluruhan kelompok agama yang bersangkutan dan bagi umat beragama di luarnya⁷.

Model pendidikan di Indonesia maupun di negara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk

⁷ Azyumardi Azra. *Kebutuhan Pendidikan Multikultural*. Diakses tanggal 27 Juni 2007 dari www.pelita.com)

mencapainya. Sejumlah kritikus melihat bahwa revisi kurikulum sekolah yang dilakukan dalam program pendidikan multikultural di Inggris dan beberapa tempat di Australia dan Kanada, terbatas pada keragaman budaya yang ada, jadi terbatas pada dimensi kognitif.

Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan model pendidikan multikultural yang mencakup revisi atau materi pembelajaran, termasuk revisi buku-buku teks. Terlepas dari kritik atas penerapannya di beberapa tempat, revisi pembelajaran seperti di Amerika Serikat merupakan strategi yang dianggap paling penting dalam reformasi pendidikan dan kurikulum. Penulisan kembali sejarah Amerika dari perspektif yang lebih beragam merupakan suatu agenda pendidikan yang diperjuangkan intelektual, aktivis dan praktisi pendidikan. Di Jepang aktivis kemanusiaan melakukan advokasi serius untuk merevisi buku sejarah, terutama yang menyangkut peran Jepang pada perang dunia II di Asia. Walaupun belum diterima, usaha ini sudah mulai membuka mata sebagian masyarakat akan pentingnya perspektif baru tentang perang, agar tragedi kemanusiaan tidak terulang kembali.

Sedangkan di Indonesia masih diperlukan usaha yang panjang dalam merevisi buku-buku teks agar mengakomodasi kontribusi dan partisipasi yang lebih inklusif bagi warga dari berbagai latarbelakang dalam pembentukan Indonesia. Indonesia juga memerlukan pula materi pembelajaran yang bisa mengatasi "dendam sejarah" di berbagai wilayah.

Model lainnya adalah pendidikan multikultural tidak sekedar merevisi materi pembelajaran tetapi melakukan reformasi dalam sistem pembelajaran itu sendiri. dalam seleksi siswa sampai rekrutmen pengajar di Negara yang telah menerapkan pendidikan multikulturali adalah salah satu strategi untuk membuat perbaikan ketimpangan struktural terhadap kelompok minoritas. Untuk mewujudkan model-model tersebut, pendidikan multikultural di Indonesia perlu memakai kombinasi model yang ada, pendidikan multikultural dapat mencakup tiga hal jenis transformasi, yakni: (1) transformasi diri; (2) transformasi sekolah dan proses belajar mengajar, dan (3) transformasi masyarakat.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitiannya adalah di Madrasah Ibtidaiyah Darul falah Klempian Kandangan Kediri dalam hal ini peneliti berperan sebagai instrument penelitian sekaligus pengumpul data, yang melakukan wawancara secara langsung, pengamatan secara langsung dan mengambil dokumentasi secara langsung di lapangan sehingga data yang dikumpulkan benar-benar valid karena diperoleh dari interaksi sosial dengan situs penelitian (Stake, 2010).

Dalam melakukan tugas ini, peneliti dibantu dengan peralatan yang mendukung proses pengumpulan data penelitian yang meliputi, kamera digital, recorder,

handycam, peralatan tulis termasuk laptop dan sebagainya. Peralatan tersebut dibawa sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan dengan catatan tidak mengganggu aktivitas pengumpulan data.

Kehadiran peneliti dapat dikategorikan dalam 3 kategori, partisipan penuh, pengamat partisipan dan pengamat penuh. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang melakukan observasi terhadap fenomena perubahan terjadi di madrasah. Dalam posisi sebagai pengamat partisipan, peneliti dapat mendalami secara dekat perubahan-perubahan yang terjadi di madrasah namun peneliti masih menjaga jarak untuk tidak terlibat secara penuh terhadap proses yang terjadi untuk menjaga “intervensi” pada subjek penelitian (Bogdan & Biklen, 1998; Yin, 2011).

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit social. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang obyek-obyek yang berkaitan dengan perilaku penyimpangan seksual.

Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subyek penelitian ini, maka responden yang paling tepat dan sesuai dengan penelitian ini adalah Pihak-pihak yang terkait dengan penanaman nilai Multikultural pada Siswa di madrasah Ibtidaiyah yang kemudian peneliti jadikan Informan penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data Dalam penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara:

1. Metode Observasi

Menurut Marzuki metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, keadaan geografis, sarana dan prasarana sebagai penunjang pendidikan dan kegiatan belajar mengajar, keadaan guru dan murid serta pelaksana kepemimpinan kepala sekolah dalam proses pendidikan.

2. Metode Interview/wawancara

Metode interview (wawancara) ini digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan suatu data yang telah diperoleh. Metode wawancara menurut Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA. yaitu dapat dipandang sebagai metode pengumpulan dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis serta berdasarkan kepada tujuan pendidikan.

Dalam metode ini penulis mengadakan komunikasi dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan atau informasi serta menggali data-data terkait. Dalam hal ini penulis menggunakan interview terpimpin yakni di persiapkan pertanyaan yang disesuaikan dengan data yang diperlukan oleh interviewer.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, ledger, agenda dan sebagainya.

Dalam setiap penelitian tentunya ada Analisis data, analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Karena peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif maka tehnik analisa datanya bersumber dari hasil interview dengan Pihak-pihak yang terkait data adanya perilaku penyimpangan seksual di kabupaten jombang, baik instansi pemerintah, LSM dan masyarakat respect terhadap hal ini.

Menurut Janice Mcdrury (Collaboration Group Analysis of Data, 1999) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan model yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan

Data yang dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis baik melalui penentuan tema atau model, tipologi, matriks dan sebagainya. Kemudian peneliti menyimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

Untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

Dan untuk keabsahan data penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi data metode dilakukan dengan cara mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Kemudian, data atau informasi yang diperoleh tersebut ditanyakan atau dicek pada informan yang bersangkutan (orang yang sama) pada waktu yang sama atau berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Penanaman nilai Multikultural pada Siswa Madrasah ibtidaiyah

Penanaman nilai multicultural di madrasah ibtidaiyah Darul Falah dititiktekan pada proses pembelajaran Pendidikan Islami dengan metode yang sesuai dengan perkembangan siswa. Dan dalam hal ini siswa merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami hakikat siswa, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum siswa yang terdapat di madrasah Ibtidaiyah darul falah. Setidaknya secara umum Siswa darul falah memiliki lima ciri yaitu;

1. siswa dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya ia dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sumberdaya yang dimilikinya.
2. Mempunyai keinginan untuk berkembang dan mau menerima perbedaan.
3. Siswa mempunyai latar belakang yang berbeda.
4. Siswa sering melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu.⁸

Bila dikaitkan dengan proses pembelajaran setidaknya ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural, yaitu: *Pertama*, tidak lagi terbatas pada menyamakan pandangan pendidikan (education) dengan persekolahan (schooling) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan

⁸⁸ Wawancara dengan bapak Kepala Madrasah ibtiyah Darul falah Sabtu, 24 Desember 2016

mereka dan justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik adalah sama. Artinya, tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif self sufficient, ketimbang dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk melenyapkan kecenderungan memandang anak didik secara stereotip menurut identitas etnik mereka dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan anak didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu "kebudayaan baru" biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi ditentukan oleh situasi. *Kelima*, kemungkinan bahwa pendidikan (baik dalam maupun luar sekolah) meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini kemudian akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri anak didik.

Dalam konteks keindonesiaan dan kebhinekaan, kelima pendekatan tersebut haruslah diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang terjewantahkan dalam kelompok sosial dengan suatu tantangan budaya atau tradisi tertentu. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Zakiah Darajat yang menyatakan, bahwa masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.

Jadi dapat dipahami inti masyarakat adalah kumpulan besar individu yang hidup dan bekerja sama dalam masa relatif lama, sehingga individu-individu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial. Kondisi itu selanjutnya membuat sebagian mereka menjadi komunitas terorganisir yang berpikir tentang dirinya dan membedakan ekstensinya dari ekstensi komunitas. Dari sisi lain, apabila kehidupan di dalam masyarakat berarti interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Maka yang menjadikan pembentukan individu tersebut adalah pendidikan atau dengan istilah lain masyarakat pendidik dan pelibatan masyarakat dalam proses penanaman nilai multicultural pada siswa di madrasah ibtidaiyah Darul Falah dilakukan sebagai upaya yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang maksimal.

Oleh karena itu, dalam melakukan kajian dasar kependidikan terhadap masyarakat. Dalam rangka penanaman nilai multicultural sangat penting untuk dilakukan dan Secara garis besar dasar-dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat tidak ada dengan sendirinya. Masyarakat adalah ekstensi yang hidup, dinamis, dan selalu berkembang.
- 2) Masyarakat bergantung pada upaya setiap individu untuk memenuhi kebutuhan melalui hubungan dengan individu lain yang berupaya memenuhi kebutuhan.
- 3) Individu-individu, di dalam berinteraksi dan berupaya bersama guna memenuhi kebutuhan, melakukan penataan terhadap upaya tersebut dengan jalan apa yang disebut tantangan sosial.
- 4) Setiap masyarakat bertanggung jawab atas pembentukan pola tingkah laku antara individu dan komunitas yang membentuk masyarakat.
- 5) Pertumbuhan individu di dalam komunitas, keterikatan dengannya, dan perkembangannya di dalam bingkai yang memnuntunya untuk bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.

Pendidikan Islam sebagai Sarana dalam penanaman nilai Multikultural

Pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian besar. *Pertama*, Pendidikan Islam dalam Pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk konteks Indonesia, meliputi pendidikan di pesantren, di madrasah (mulai dari Ibtidaiyah sampai Aliyah), dan di perguruan tinggi Islam, bahkan bisa juga pendidikan agama Islam di sekolah (sejak dari dasar sampai lanjut atas) dan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. *Kedua*, pendidikan Islam yang disebut dengan *intelektualisme Islam*. Lebih dari itu, pendidikan islam menurut Rahman dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integrative, yang padanya terkumpul sifat-

sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Ilmuwan yang demikian itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi⁹.

Dengan mendasarkan pada al-Qur'an, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia untuk menciptakan keadilan, kemajuan dan keteraturan dunia.

Al-Qur'an memberi keritik keras terhadap pencarian pengetahuan yang merusak nilai-nilai moral. Tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikiran-pikiran siswa mereka dengan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam didasarkan pada idiologi Islam. Karena itu, pada hakikatnya, pendidikan islam tidak dapat meninggalkan keterlibatannya pada presepsi benar dan salah. Al-Qur'an juga sering kali berbicara tentang konsep berpasangan seperti *al-dunya* dan *al-akhirah*. *al-dunya* bermakna bernilai lebih rendah, sisi kehidupan material, sedikit hasil serta tidak memuaskan. Sementara *al-akhirah* menunjukan sisi sebaliknya, yakni bernilai lebih tinggi, lebih baik, dan menjadi tujuan dari kehidupan. Nilai tinggi inilah yang menjadi tujuan dari kehidupan, bukan yang lebih rendah. Al-Quran juga menyuruh manusia mempelajari kejadian yang terjadi pada diri sendiri, alam semesta, dan sejarah umat manusia di muka bumi dengan cermat dan mendalam serta mengambil pelajaran darinya agar dapat menggunakan pengetahuannya dengan tepat serta agar tidak mengikuti orang yang berbuat kerusakan. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi pemegang pemerintahan islam untuk merencanakan pendidikan sedemikian rupa sehingga sikap positif manusia tertanam pada alumni dari system pendidikan itu.

Pendidikan Islam mulai abad pertengahan, menurut Fazlur Rahman, dilaksanakan secara mekanis. Oleh karena itu, pendidikan Islam lebih cenderung pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik¹⁰.

Pendidikan-kata ini juga diletakan kepada islam-telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia masing-masing. Namun, pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dengan kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

⁹ Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar; 2006), hlm. 170

¹⁰ Ibid., hlm. 172

Seperti yang dikemukakan oleh Azyumardi Azara bahwa pendidikan Islam merupakan salasatu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karnanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia didunia dan akhirat. Dalam kontek sosial masyarakat, bangsa dan Negara-maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil'alam*, baik dalam sekala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan islam¹¹.

Selain tujuan umum itu, tentu terdapat pula tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin di capai melalui pendidikan Islam. Tujuan khusus ini lebih *praxis* sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan yang lebih *praxis* itu dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin di capai dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Tujuan-tujuan khusus itu tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan, atau dengan istilah lain kognitif, afektif dan motorik. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat di capai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode dan system evaluasi. Inilah yang kemudian yang disebut dengan kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi dalam silabus dari berbagai materi bimbingan yang akan diberikan¹².

Pendidikan dalam ajaran Islam memiliki fungsi membangun *Akhlakul katimah*.¹³ Kendati kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran perlu kiranya ada pembaharuan konsep sebagai salasatu usaha untuk bisa lebih memajukan pendidikan islam itu sendiri. Apabila corak pendidikan agama diberikan secara pluralistik misalnya pendekatan moralitas belaka minus ajaran teknis agama-agama.

Sebagai mana telah dibahas terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan islam dan pendidikan multicultural, jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan islam multicultural adalah pendidikan islam yang mencakup sikap-sikap saling menghargai dalam menghadapi perbedaan.

¹¹ Azyumardi Azara, *Pendidikan Islam tradisi dan modernisasi menuju millennium baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 8-9

¹² Ibid..

¹³ Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam pendidikan nasional paradigma baru*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2005),13

Pembentukan masyarakat multikultural Indonesia yang sehat tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya harus diupayakan secara sistematis, programatis, integrated dan berkesinambungan bahkan perlu percepatan. Salah satunya pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal bahkan informal di masyarakat luas.

Kebutuhan urgensi dan akselerasi pendidikan multikultural telah cukup lama dirasakan cukup mendesak bagi negara bangsa majemuk lainnya, Menghidupkan dan Memantapkan Multikulturalisme sebagai Modal Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat Indonesia.

Azyumardi Azra menjelaskan, di negara Barat pendidikan multikultural menemukan momentum sejak dasawarsa 1970-an, setelah pengembangan pendidikan interkultural. Berhadapan dengan meningkatnya multikulturalisme maka paradigma, konsep dan praktek pendidikan multikultural sekali n relavan.

Pada pihak lain gagasan pendidikan Islam multikultural merupakan suatu hal baru di Indonesia. Meski belakangan ini sudah mulai muncul suara-suara yang mengusulkan pendidikan multikultural tersebut di tanah air, tidak berkembang wacana publik tentang subjek ini.

Pada level kehidupan individual, orang boleh saja menggaris bawahi perlunya "*agree in disagreement*" (setuju dalam perbedaan). Tapi dalam pada level kehidupan sosial dan publik, bukan pola *agree in disagreement* yang diperlukan, melainkan model "*social contract*". Dalam konsep "*agree in disagreement*", masih tampak corak pendekatan teologi dan kalam yang cukup menonjol dan terlalu kental.¹⁴

Dalam pembahasan ini setidaknya dapat dipahami bagaimana membentuk sistem pendidikan yang Islami dalam penanaman nilai multikultural yang sesuai dengan perkembangan masyarakat yang harus dikembangkan. Sebagai salah satu bentuk perwujudan untuk menciptakan pembelajaran yang memberi efek yang positif terhadap anak didik untuk mengetahui bagaimana cara menghadapi perbedaan. Baik perbedaan dalam hal agama, golongan, suku, ras.

PENUTUP

Kesimpulan

Multikultural dapat pula dipahami sebagai "kepercayaan" kepada normalitas dan penerimaan keberagaman. Pandangan dunia multikultural seperti ini dapat dipandang sebagai titik tolak dan fondasi bagi kewarganegaraan yang berkeadaban.

¹⁴ Amin Abdullah. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi religius*, (Jakarta : Pusat Studi dan Peradaban (PSAP)) hal. 142

Disini, multicultural dapat dipandang sebagai landasan budaya (*Cultural Basis*) tidak hanya bagi kewargaan dan kewarganegaraan, tetapi juga bagi pendidikan. Penanaman nilai multicultural di madrasah ibtidaiyah Darul Falah dititiktekan pada proses pembelajaran Pendidikan Islami dengan metode yang sesuai dengan perkembangan siswa. dan pelibatan masyarakat dalam proses penanaman nilai multikultural pada siswa di madrasah ibtidaiyah Darul Falah dilakukan sebagai upaya yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi religius*, Jakarta : Pusat Studi dan Peradaban (PSAP)
- Azra, Azumardi. (2005). dalam bukunya Zakiudin Baidhaway, *Pendidikan Agama Berwawasa Multikultural*, Jakarta: Erlangga.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Millennium Baru*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. *Kebutuhan Pendidikan Multikultural*. Diakses tanggal 27 Juni 2007 dari www.pelita.com)
- Departemen Agama RI. (2005). *Pendidikan Islam Pendidikan Nasional Paradigma Baru*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- El-Ma'hady, Muhaemin. (2016). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Sebuah Kajian Awal* (<http://www.Education.co.id> diakses 26 Desember 2016)
- Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia* (Lihat dalam Prakata Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural miliknya Zakiyuddin Baidhaway)
- Sutrisno. (2006). *Fazlur Rahman Kajian terhadap Metode, Epistimologi dan Sistem Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.